

Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)

Nela Agustin Kurnianingsih¹, Iwan Rudiarto²

Diterima : 7 April 2014

Disetujui : 21 April 2014

ABSTRACT

The development of a peri-urban zone, which appears as a transitional zone from rural to urban characteristics urged by the external development of an urban region, is in fact able to contribute different characteristics among parts of the region, especially on its physical and socio-economic aspects, is like in Kartasura Subdistrict. Kartasura Subdistrict, that shows both of urban development characteristics influenced by Surakarta City and rural existency affected by its rural areas, actually has a greatly land-changing history between 1997–2002 where the changes only started at a few spots. Therefore, it is believed that there is a zone transformation process that happens periodically and has changed the condition and pattern of transformation rate. Based on the research, it has shown that during the transformation processes between 2002 and 2012, the Peri-Urban Zones of Kartasura Subdistrict have been developing into urban zones, shown by the activity displacement from agriculture to non-agriculture and peoples activities on social and economic sectors, also this research has shown that Kartasura had the uneven spread of transformation rates.

Keywords: transformation, peri-urban zone, physic, socio-economic, transformation rate

ABSTRAK

Perkembangan wilayah peri-urban yang muncul sebagai zona transisi dari sifat pedesaan menuju sifat kekotaan, akibat perkembangan eksternal suatu perkotaan ternyata mampu memberikan karakteristik yang berbeda antarbagian wilayah, terutama pada aspek fisik maupun sosial ekonominya, seperti yang terjadi pada Kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura yang memiliki ciri perkembangan perkotaan yang terpengaruh oleh Kota Surakarta dan eksistensi pedesaan yang dipengaruhi oleh wilayah pedesaan, ternyata memiliki sejarah perubahan lahan yang cukup besar di tahun 1997-2002, yang berawal pada beberapa titik saja. Oleh karena itu, diyakini ada proses transformasi wilayah secara berkala yang memunculkan perubahan kondisi dan pola laju transformasi. Dan diketahui hasil penelitian yang menyebutkan bahwa selama proses transformasi antara 2002-2012, WPU Kecamatan Kartasura mengalami perkembangan menuju pertumbuhan sifat perkotaan pada wilayahnya, dengan masih adanya pergeseran aktivitas pertanian ke arah non-pertanian dan perubahan aktivitas sosial ekonomi masyarakatnya, serta ditambah dengan adanya persebaran laju transformasi yang tidak merata.

Kata kunci: transformasi, wilayah peri-urban, fisik, sosial ekonomi, laju transformasi

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

Kontak Penulis: nela4kurnia@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyebaran perkembangan kota ke daerah pinggiran yang diakibatkan keterbatasan lahan dan eksistensi aktivitas pedesaan, akhirnya mampu menimbulkan perkembangan wilayah peri-urban. Seperti yang dijelaskan oleh Rakodi dan Adell (1999 dalam Ginting, 2010) dimana kawasan peri-urban merupakan:

“... zona transisi diantara kota (fully urbanized) dengan kawasan yang didominasi lahan pertanian (predominantly agricultural use). Karakteristik kawasan ini adalah percampuran penggunaan lahan dan kerancuan batas dalam dan luar, dan umumnya merupakan gabungan dari beberapa kawasan yang secara administratif terpisah.”

Di Indonesia sendiri perkembangan wilayah peri-urban telah menyebar hampir di seluruh kota, sebut saja perkembangan Kecamatan Kartasura yang mengarah ke sifat peri-urban akibat bentuk perkembangan dari Kota Surakarta. Perkembangan kondisi wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura sendiri tidak serta merta terjadi di seluruh wilayah secara bersamaan. Perkembangan terjadi di beberapa titik awal, dan baru mulai menjalar ke wilayah lain dalam beberapa waktu ke depan.

Pada mulanya, perkembangan Kecamatan Kartasura ini ditandai dengan terjadinya perubahan lahan sebagai bentuk akan kebutuhan ruang (aspek fisik). Dengan perkembangan yang ada ternyata juga mampu menimbulkan perubahan pada aspek lainnya, yaitu aspek sosial ekonomi. Melalui prosesnya, Kecamatan Kartasura pun mengalami transformasi wilayah. Seperti yang dijelaskan oleh Giyarsih (2010), transformasi wilayah dapat ditunjukkan melalui rentetan perubahan peristiwa yang panjang pada komponen-komponen yang akan berkaitan satu dengan yang lainnya, berawal pada pusat pedesaan yang seringkali pada simpul penghubung transportasi. Oleh karena itu, dengan sifat wilayah peri-urban yang masih berkembang, maka memungkinkan masih adanya proses transformasi wilayah di Kecamatan Kartasura. Dan untuk mengetahuinya, diperlukan kajian terhadap transformasi wilayah di Kecamatan Kartasura dalam jenjang waktu tertentu.

Perubahan lahan yang terjadi secara besar-besaran pada tahun 1998-2002 menjadi titik awal penelitian perkembangan wilayah peri-urban di Kecamatan Kartasura. Diketahui sekitar 564,6 Ha lahan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan terbangun (Suharjo, et al, 2006). Hal ini juga disebutkan oleh Kaeksi dan Noor Anna (2003) bahwa perubahan lahan pertanian ini lebih diperuntukkan sebagai kawasan kegiatan ekonomi non-pertanian, perumahan dan sarana umum.

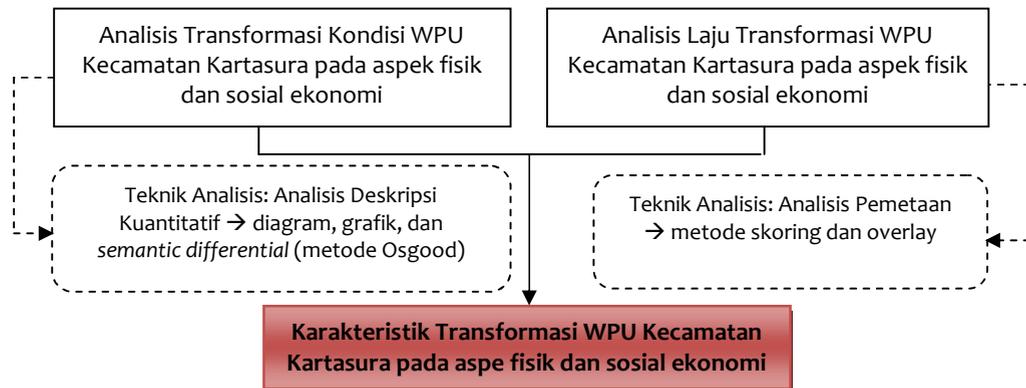
Melalui proses perkembangannya, diyakini bahwa Kecamatan Kartasura memiliki proses transformasi yang beragam antar jenjang waktu. Dengan sifat wilayah peri-urban yang masih berkembang, kemungkinan masih adanya transformasi di Kecamatan Kartasura pada jangka waktu terbaru cukup besar. Di samping itu, ciri transformasi yang diawali dari beberapa pusat awal perkembangan yang lalu menyebar ke daerah sekitarnya, seperti yang terjadi di Kecamatan Kartasura yang bermula pada beberapa desa, yaitu Kelurahan Kartasura, Desa Pabelan, Desa Gumpang dan Desa Makamhaji (Suharjo, et al 2006) akan mengisyaratkan kemungkinan terjadinya perbedaan laju transformasi wilayah. Bahkan perbedaan laju transformasi wilayah ini mampu mempengaruhi karakteristik wilayah peri-urban di Kecamatan Kartasura. Disebutkan pada penelitian Kurnianingsih (2012), wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura mampu membentuk 3 tipologi zona perwilayahan berdasarkan tingkat sifat kekotaan dan pedesaannya, dimana memiliki hasil yang didominasi pada tipologi yang seimbang antara sifat kekotaan dan pedesaannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan

dilakukan dengan didasarkan pada pertanyaan penelitian terkait “*bagaimanakah kondisi transformasi wilayah peri-urban yang terjadi pada Kecamatan Kartasura dan kecepatan laju transformasi yang diterima pada tiap desa sebagai bentuk dampak perubahan lahan yang terjadi?*”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan kebutuhan data didapatkan melalui survei primer (kuesioner dan observasi lapangan) dan survei sekunder. Sampel data dilakukan dengan teknik *proportionate purposive sampling* yaitu penyamplingan dengan memberikan syarat tertentu bagi calon responden yang kemudian dilakukan pengklusteran berdasarkan tiap desa.

Teknik analisis disusun secara runtut mulai dari data hingga pengolahan data. Untuk penelitian ini sendiri, akan diperoleh teknik analisis dalam beberapa tahapan dengan teknik analisis yang berbeda, lihat Gambar 1.



Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2014

GAMBAR 1
ALUR ANALISIS YANG AKAN DILAKUKAN

1. Analisis Kondisi Perkembangan Transformasi Wilayah Peri-Urban Kecamatan Kartasura pada Aspek Fisik dan Aspek Sosial Ekonomi

Pada tahap ini menggunakan dua teknik analisis diskriptif kuantitatif, antara lain:

- Data sekunder akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan *software* Microsoft Excel berupa *column chart* yang dengan membandingkan data 2002 dengan data 2012.
- Data primer akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan *software* Microsoft Excel berupa *bar chart* dengan perbandingan data 2002 dengan 2012. Sebelumnya, beberapa data primer yang terkait dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan atas kondisi fasilitas yang ada akan menggunakan metode *semantic differential* atau metode skala Osgood.

Contoh:

Nilai Negatif	1	2	3	4	5	Nilai Positif
Buruk						Baik

Sumber: Analisis berdasarkan Metode *Semanthic Differential* oleh Osgood, dengan melihat pada penelitian KKPP ITB, 2006

2. Analisis klasifikasi desa-desa di WPU Kecamatan Kartasura berdasarkan laju transformasi yang diperoleh selama kurun waktu penelitian.
Pada analisis ini akan menggunakan teknik analisis spasial dengan penggunaan metode tambahan, seperti: metode pembobotan dan *overlay*. Metode pembobotan akan disajikan dengan perhitungan interval kelas, guna membagi kecepatan transformasi ke dalam tiga kelas, yaitu transformasi cepat, transformasi sedang, dan transformasi lambat. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama klasifikasi pada tiap variabel yang didapat melalui perhitungan interval kelas lalu dilakukan *mapping analysis*. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan dengan metode pembobotan (skoring) dan *overlay* melalui analisis spasial.

GAMBARAN UMUM

Kecamatan Kartasura merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Kartasura terdiri dari 10 desa dan 2 kelurahan, yaitu: kelurahan meliputi Kartasura dan Ngadirejo, sedangkan desa meliputi Ngemplak, Gumpang, Makamhaji, Pabelan, Pucangan, Kertonatan, Wirogunan, Nagbeyan, Singopuran, dan Gonilan. Kecamatan ini sendiri memiliki luas wilayah 1.923 Ha atau sekitar 4,12 % dari luas Kabupaten Sukoharjo.

Kecamatan Kartasura berbatasan dengan Kota Surakarta di sebelah timur. Selain karena berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, disinyalir perkembangan yang ada di Kecamatan Kartasura disebabkan juga karena adanya hubungan sejarah dengan Kota Surakarta di masa kerajaan Islam dulu.

Terkait gambaran aspek fisiknya, pemanfaatan lahan di Kecamatan Kartasura di tahun 2002 terbagi atas tanah sawah seluas 601 Ha, pekarangan 1174 Ha dan lainnya sebesar 148 Ha. Sedangkan tahun 2012, terbagi atas 515 Ha tanah sawah, 1257 Ha lahan dan penggunaan lainnya 151 Ha. Untuk harga lahannya sendiri, tahun 2002 berkisar antara Rp 50.000-Rp 3.000.000 dengan paling mahal berada di sekitar Jalan A. Yani dan terendah untuk lahan sawah jauh dari aksesibilitas. Sedangkan tahun 2012, berkisar antara Rp 100.000- > Rp 3.000.000 dengan karakteristik harga sama. Dan untuk ketersediaan aksesibilitas, infrastruktur dan utilitas dasar mengalami peningkatan jumlah.

Untuk kaitannya dengan gambaran aspek sosial ekonominya, diketahui bahwa pada aspek kependudukan terjadi peningkatan jumlah dari tahun 2002 sebesar 85.777 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 4461 jiwa/km², sedangkan pada tahun 2012 jumlah penduduk di wilayah ini sebesar 92.922 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 4.832 jiwa/km². Berdasarkan mata pencaharian diketahui total pekerja tahun 2002 sebesar 46.129 jiwa, dan tahun 2012 sebesar 45.644 jiwa. Jenis lapangan usaha pada sektor non-pertanian menjadi sektor dengan jumlah pekerja terbesar, yaitu 40.474 jiwa di tahun 2002 dan 42.040 jiwa pada tahun 2012, yang menempatkan jenis lapangan usaha “buruh bangunan/industri” ke dalam jenis mata pencaharian terbanyak bagi warga Kecamatan Kartasura, baik 2002 maupun 2012. Dan untuk sektor pertanian hanya memiliki prosentase sekitar 12,26% tahun 2002 dan 7,90% tahun 2012 dari total pekerja. Dan untuk sektor non-pertanian diketahui bahwa hasil produksi padi sawah pada tahun 2002 memiliki hasil panen rata-rata sebesar 5,84 Ton/Ha, sedangkan tahun 2012 sebesar 5,16 Ton/Ha. Untuk hasil produksi jagung pada tahun 2002 memiliki hasil rata-rata sebesar 7,25 Ton/Ha dan di tahun 2012 memiliki rata-rata sebesar 7,87 Ton/Ha.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu tentang transformasi wilayah yang terjadi di wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura. Transformasi wilayah itu sendiri merupakan:

“representasi dari perkembangan wilayah yang digambarkan sebagai suatu proses perubahan dan pergeseran karakteristik dari komponen wilayah dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari hubungan timbal balik antarkomponen wilayah tersebut, dengan demikian transformasi wilayah meliputi variabel-variabel yang bersifat multidimensional.” (Giyarsih, 2009 dalam Hardati, 2011).

Dengan pengertian tersebut, maka penilaian transformasi bisa dijabarkan dalam beberapa variabel yang dapat dikategorikan pada aspek fisik dan sosial ekonomi, antara lain:

1. Transformasi wilayah peri-urban pada aspek fisik

Dapat dilihat melalui variabel:

a. Pemanfaatan Lahan, dimana perubahan lahan memiliki peranan penting dari perkembangan wilayah peri-urban. Di samping itu, perkembangan pemanfaatan lahan memiliki hubungan dengan variabel:

- Hasil Pertanian
Penurunan jumlah luasan lahan pertanian akan berdampak pada kuantitas hasil produksi pertanian (Ginting, 2010 dan Yunus, 2008)
- Utilitas Dasar
Keberadaan utilitas umum yang memberikan kemudahan dalam aktivitas kehidupan dianggap mampu mempengaruhi pola perubahan lahan (Yunus, 2001 dalam Hardati 2011).
- Aksesibilitas
Pola perubahan lahan dipengaruhi oleh aksesibilitas, dimana perubahan akan terjadi lebih cepat pada wilayah-wilayah yang dilalui akses utama menuju ke pusat kota (Subroto dan Setyadi 1995; dalam Giyarsih, 2009; dalam Hardati, 2011).

b. Harga Lahan, dimana Ginting (2010) menjelaskan bahwa keberadaan perubahan lahan yang secara cepat tidak jarang menimbulkan fenomena spekulasi tanah yang sangat berpengaruh pada kenaikan harga lahan. Ditambahkan bahwa pada proses transformasinya, variabel harga lahan memiliki hubungan dengan variabel:

- Infrastruktur
Perubahan karakteristik penggunaan lahan dan ketersediaan infrastruktur akan sangat mempengaruhi harga lahan.
- Karakteristik Penggunaan lahan
Desa-desa dengan keunggulan ketersediaan infrastruktur secara lengkap akan memiliki harga lahan yang lebih baik.

2. Transformasi wilayah peri-urban pada aspek sosial ekonomi

Dapat dilihat melalui variabel:

a. Kepadatan Penduduk, terkait perkembangan wilayah peri-urban bisa dikatakan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk akan semakin tinggi pula tingkat transformasi wilayah yang diterima, terlebih lagi apabila perkembangan terjadi untuk kebutuhan bermukim (Yunus, 2001; dalam Hardati, 2011). Dalam transformasinya memiliki keterkaitan:

- Migrasi Penduduk
Transformasi kepadatan penduduk di wilayah peri-urban dapat berasal dari pertumbuhan penduduk asli dan peningkatan pertumbuhan akibat peristiwa perpindahan penduduk (Shoshany and Goldshleger, 2002).

- Aksesibilitas
Daerah dengan aksesibilitas tinggi akan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan sebaliknya (Giyarsih, 2010).
 - Fasilitas dan utilitas dasar
Perubahan kepadatan penduduk akan semakin cepat meningkat pada wilayah yang memiliki kelengkapan infrastruktur (dijelaskan untuk memperoleh pelayanan sekolah dan kesehatan dengan baik) dan pelayanan umum dasar, seperti listrik, air dan sanitasi (Cohen, 2006).
- b. Mata Pencaharian, Ginting (2010) menjelaskan bahwa pergeseran mata pencaharian yang biasanya terjadi di wilayah peri-urban adalah dari petani menjadi pekerja non-petani. Yunus (2008, dalam Ginting, 2010) menyebutkan bahwa proses transformasi mata pencaharian di wilayah peri-urban memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek, yaitu:
- Perilaku Ekonomi Sosial Budaya
Pergeseran mata pencaharian ini ternyata mampu memberikan perubahan pada perilaku masyarakatnya terkait ekonomi, sosial, dan budaya.
 - Aksesibilitas
Ketersediaan aksesibilitas akan berpengaruh pada kemudahan pergerakan dalam beraktivitas dan perkembangan pemanfaatan lahan ke arah non-pertanian.

ANALISIS

Analisis karakteristik transformasi WPU Kecamatan Kartasura antara tahun 2002-2012 ini akan dijelaskan berdasarkan tiap aspek yang mengalami perubahan pada jangka waktu tersebut. Dengan tujuan tersebut, pencarian informasi terkait karakteristik transformasi wilayah peri-urban yang terjadi dapat dilihat melalui penganalisisan kondisi transformasi dan persebaran laju transformasi.

Analisis Kondisi Transformasi Wilayah Peri-Urban Kecamatan Kartasura Tahun 2002-2012

Pada perkembangan wilayah yang terjadi di Kecamatan Kartasura pada tahun 2002-2012 diketahui bahwa pergeseran sifat kedesaan menuju sifat kota yang menjadi dasar pengertian transformasi wilayah peri-urban, yang ditunjukkan melalui pergeseran sektor pertanian ke arah non-pertanian ternyata masih muncul. Pergeseran sektor pertanian ini dapat dilihat dari aspek perubahan lahan dan mata pencaharian, dimana transformasi ini mampu berakibat pada penurunan hasil produksi pertanian yang ada di Kecamatan Kartasura. Meskipun eksistensi pergeseran sektor pertanian ke arah non-pertanian masih ada, pergeseran sektor pertanian terkait perubahan lahan tidak mengalami fenomena perubahan sebesar tahun 1998-2002, dimana dijelaskan oleh Soeharjo, et al (2006), menyebutkan bahwa perubahan lahan pertanian terjadi sebesar 564,62 Ha, sedangkan pada tahun 2002-2012 ini, perubahan hanya terjadi sebesar 83 Ha. Kondisi transformasi yang terjadi dalam kurun waktu 2002-2012 di Kecamatan Kartasura, memiliki transformasi kondisi yang meningkat, turun maupun tidak berubah, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

TABEL 1
ANLISIS KONDISI TRANSFORMASI WILAYAH PERI-URBAN KECAMATAN KARTASURA TAHUN 2002-2012

No	Variabel Penelitian	Transformasi kondisi			Keterangan
		Meningkat	Turun	Tidak berubah	
Aspek Fisik					
1	Perubahan Lahan				
	a. Lahan Pertanian		√		Perubahan lahan tahun 2002-2012 tidak sebesar yang terjadi pada tahun 1998-2002, dimana perubahan lahan tahun 2002-2012 hanya 83 Ha, sedangkan 1998-2002 sebesar 564,62 Ha.
	b. Lahan Terbangun	√			
2	Harga Lahan	√			Perbedaan harga lahan didasari pada: <ul style="list-style-type: none"> • jenis penggunaan (harga lahan sawah lebih rendah dibanding kawasan terbangun) • aksesibilitas (lahan yang jauh dari jalan raya lebih murah dibanding dekat dengan jalan raya)
3	Aksesibilitas				
	a. Kondisi Fisik Jalan	√			Terjadi peningkatan kondisi fisik jalan berupa pengaspalan jalan dan peningkatan kualitas kelayakan jalan.
	b. Kelayakan Aksesibilitas:				Terjadi peningkatan kualitas dan kemudahan akses dengan memiliki nilai kepuasan responden > 3 atau menuju kepada kondisi yang baik.
	• Akses ke pasar	√			
	• Akses ke sekolah	√			
	• Akses ke balai kesehatan	√			
	• Akses ke tempat kerja	√			
4	Pelayanan Umum Dasar				
	a. Listrik			√	Tidak mengalami perubahan karena didapati data yang menjelaskan pada tahun 2002, setidaknya 100% responden telah memanfaatkan listrik PLN sebagai sumber penerangan buatan.
	b. Air Bersih	√			Peningkatan terjadi pada metode pemenuhan air bersih melalui prasarana pribadi, yaitu "pompa bermesin". Namun ada penurunan pada penyediaan air bersih dengan PDAM.
	c. Sanitasi				Unit instalasi sanitasi bersama berupa selokan mengalami peningkatan, namun >80% responden tetap memilih mengandalkan prasarana "septic tank dan resapan".
	• Ketersediaan unit	√			
	• Kondisi kelayakan unit	√			Terjadi peningkatan penilaian kondisi kelayakan instalasi sanitasi selokan oleh responden, dengan nilai dari 3,24 menjadi 3,5 mendekati arah baik.
	d. Persampahan				Meskipun terjadi peningkatan cakupan pelayanan dan ketersediaan unit prasarana persampahan, masih saja >40% responden lebih memilih cara penanganan "dibakar" yang tentunya akan berpengaruh buruk pada lingkungan.
	• Ketersediaan unit	√			
	• Kondisi kelayakan unit	√			Kondisi kelayakan unit persampahan mengalami peningkatan dalam penilaian "baik", dimana sebelumnya berada pada penilaian "kurang baik".
5	Sarana Infrastruktur				
	a. Pendidikan	√			Terjadi peningkatan jumlah unit sekolah dan kesehatan.
	b. Kesehatan	√			
Aspek Sosial Ekonomi					
1	Kependudukan				
	a. Jumlah Penduduk	√			Peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk tahun 2002-2012 lebih besar dibanding tahun 1997-2002, dimana pertumbuhan jumlah penduduk mengalami kenaikan 8,33% antara tahun 2002-2012 dan dijelaskan Kaeksi dan Noor Anna (2003), kenaikan 1997-2002 hanya sekitar 1,39%.
	b. Kepadatan Penduduk	√			

No	Variabel Penelitian	Transformasi kondisi			Keterangan
		Meningkat	Turun	Tidak berubah	
	c. Migrasi Penduduk				Prosentase migrasi penduduk, baik penduduk datang maupun penduduk pergi mengalami kenaikan >150%. Meskipun angka penduduk datang > penduduk pindah, angka kenaikan yang terjadi malah sebaliknya, dimana angka peningkatan penduduk pindah > penduduk datang.
	• Penduduk Datang	√			
	• Penduduk Pindah	√			
2	Ketenagakerjaan				Adanya pergeseran mata pencaharian sektor pertanian ke arah non pertanian sebesar 4,36%. Dengan adanya penurunan penggunaan lahan pertanian dan jumlah pekerja yang menggantungkan hidup pada mata pencaharian sektor pertanian akhirnya berakibat pada penurunan hasil produksi pertanian. Namun ada peningkatan produksi pada pertanian jagung.
	a. Mata Pencaharian				
	• Sektor Pertanian		√		
	• Sektor Non-Pertanian	√			
	b. Hasil Produksi Pertanian				
	• Produksi Padi		√		
• Produksi Jagung (Pertanian tegalan)	√				
3	Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat				Ada peningkatan dan penurunan kebiasaan intensitas pelaksanaan. • Penurunan terjadi pada kegiatan: kerja bakti, bergeser ke intensitas pelaksanaan >50% tidak ada • Peningkatan: ○ Olahraga bersama dan pertemuan warga, dari yang sebelumnya tidak ada menjadi. Namun baru dilakukan <15% responden. ○ Ronda malam, peningkatan pada aktivitas pelaksanaan dengan peningkatan sebesar 3,13%. • Tidak Berubah: Terjadi pada pelaksanaan arisan dan pengajian. Namun kegiatan pengajian masih hanya dilakukan oleh <30% responden. • Perubahan biaya pengeluaran bulanan rumah tangga terjadi pergeseran rentang dari Rp 0 - Rp 2.000.000 menjadi Rp 500.000 - > Rp 3.000.000. Peningkatan terpengaruh oleh perubahan pertumbuhan ekonomi nasional (3,66% → 6,23%) dan tingkat inflasi (10,03 → 4,30). • Pergeseran terjadi pada alokasi pemakaian uang, pada total biaya >Rp 3.000.000, alokasi biaya kebutuhan pangan sama dengan biaya kebutuhan lainnya di tahun 2002
	a. Kerja Bakti		√		
	b. Pengajian			√	
	c. Arisan			√	
	d. Ronda Malam	√			
	e. Olahraga Bersama	√			
	f. Pertemuan Warga	√			
	g. Perilaku ekonomi (biaya pengeluaran)	√			
	h. Kebiasaan Berbelanja				
	• ke Pasar	√			
	• ke Toko Kelontong		√		
• ke Swalayan		√			
• ke Supermarket/Mall	√				
• ke Tukang Sayur	√				

Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2014

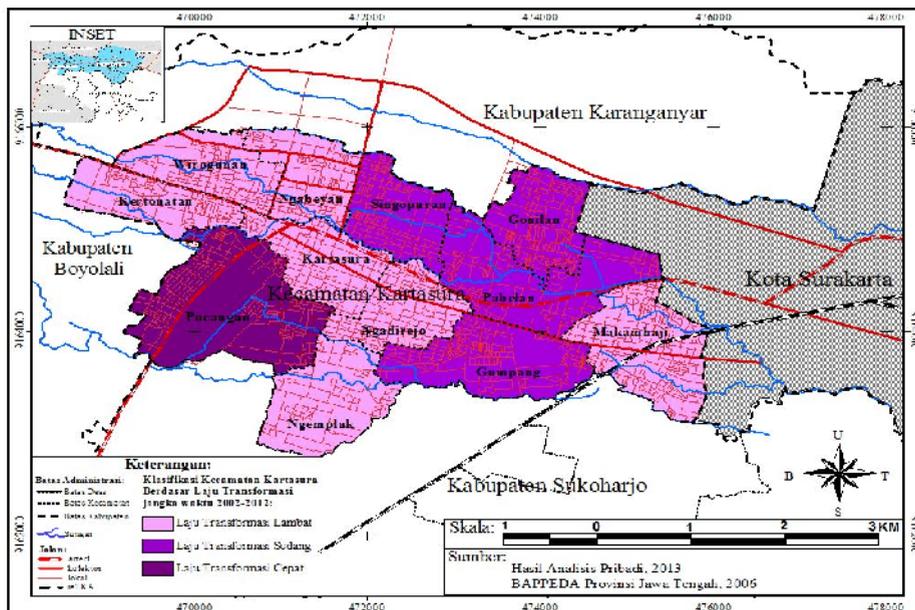
Analisis Persebaran Laju Transformasi Wilayah Peri-Urban Kecamatan Kartasura Tahun 2002-2012

Perkembangan karakteristik wilayah peri-urban yang terjadi secara tidak bersamaan di seluruh wilayah Kecamatan Kartasura pada awal perkembangannya di tahun 1998, mengakibatkan terjadinya perbedaan cepat lambat laju transformasi pada tiap bagian wilayahnya. Dan untuk

tahun 2002-2012 ini sendiri, cepat lambat laju transformasi desa-desa di Kecamatan Kartasura memberikan pola dengan 3 (tiga) klasifikasi tingkat laju transformasi yang berbeda. Dengan melihat transformasi perubahan lahan dan tingkat kepadudukan yang dianggap menjadi cikal bakal terbentuknya fenomena peri-urban di Kecamatan Kartasura, mendapatkan hasil yang menyebutkan bahwa perkembangan sifat peri-urban di tahun 2002-2012 terjadi lebih cepat pada bagian wilayah yang memiliki kedekatan dengan *urban area* dan keunggulan aksesibilitas.

Bagian wilayah Kecamatan Kartasura dengan kecepatan laju transformasi tertinggi berada pada desa yang dilalui Jalan Solo-Jogja, dimana jalan ini menjadi bagian dari jalur utama transportasi darat untuk menuju ke Kota Jogjakarta dari Kota Surakarta. Dengan kondisi jalur pergerakan yang padat, maka sangat memungkinkan adanya perkembangan yang cukup pesat untuk wilayah ini. Seperti yang dijelaskan oleh Yunus (2008), kondisi aksesibilitas yang semakin baik akan memudahkan orang-orang untuk melakukan pergerakan terkait aktivitasnya yang kemudian akan berdampak pada perkembangan wilayah tersebut. Sedangkan pada tingkat laju transformasi sedang lebih terjadi pada bagian wilayah yang berdekatan dengan Kota Surakarta, dengan wilayah yang juga dilalui oleh jalan utama, Jalan A. Yani dan Jalan Brigjen Slamet Riyadhi. Di samping itu, wilayah pada klasifikasi tipe laju transformasi sedang ini memiliki fungsi sebagai lokasi industri, pendidikan, pemerintahan, dan pelayanan jasa.

Dan untuk tipe klasifikasi wilayah dengan laju transformasi terendah di tahun 2002-2012 lebih mendominasi perkembangan Kecamatan Kartasura. Dengan kata lain, pada tahun 2002-2012 wilayah Kecamatan Kartasura hanya mengalami perkembangan cukup pesat di sebagian kecil wilayahnya saja. Di samping itu, terdapat wilayah yang telah mencapai batas maksimal perkembangan ke arah perkotaan sebelum tahun 2002 sehingga memiliki tingkat perkembangan rendah di tahun 2002-2012, yaitu di Kelurahan Kartasura dan Kelurahan Ngadirejo yang telah berkembang ke arah perkotaan secara keseluruhan terkait aspek fisiknya sebelum tahun 2002.



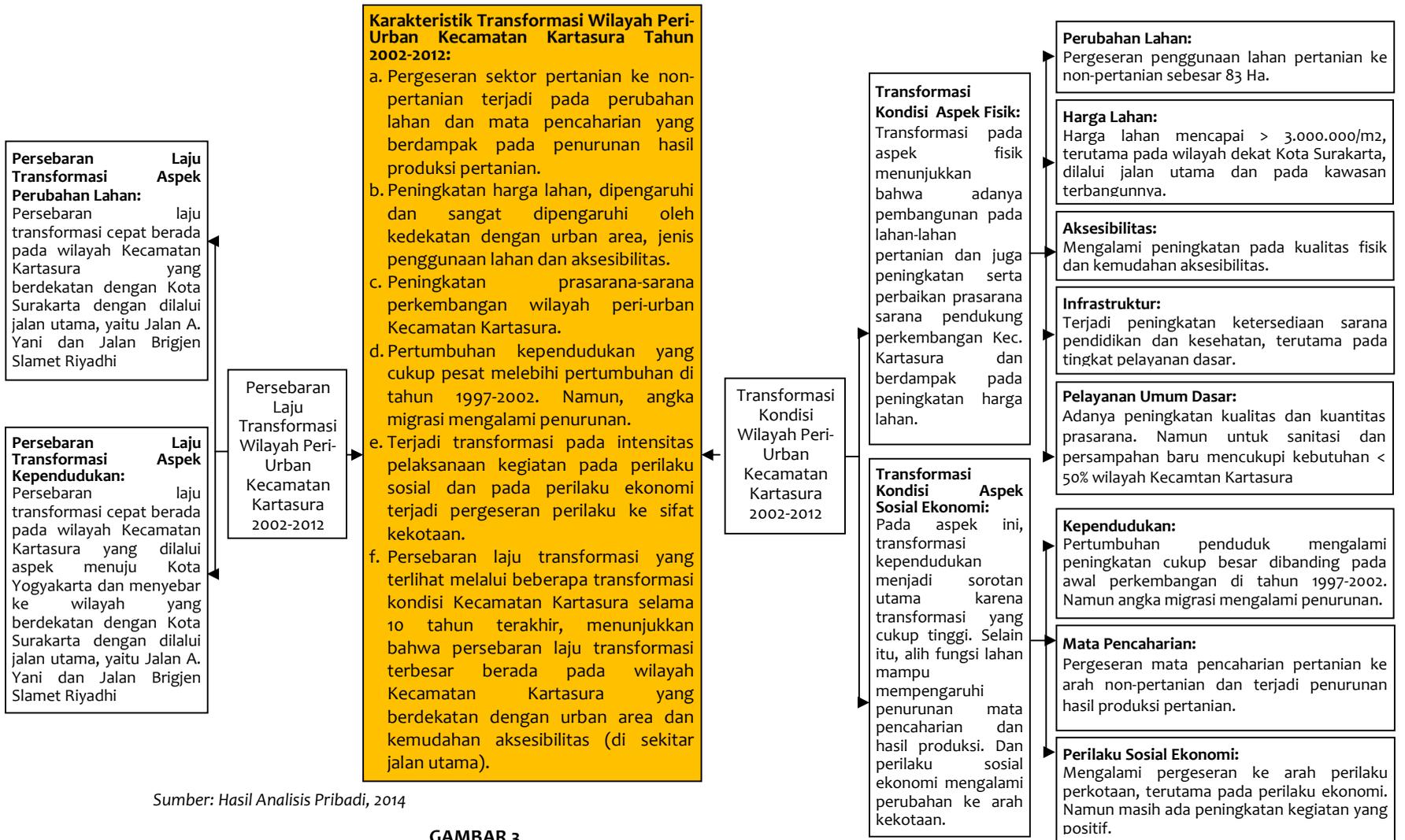
Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2014

GAMBAR 2
PERSEBARAN LAJU TRANSFORMASI WPU KECAMATAN KARTASURA
PADA TAHUN 2002-2012

Karakteristik Transformasi Wilayah Peri-urban Kecamatan Kartasura Tahun 2002-2012

Karakteristik transformasi WPU Kecamatan Kartasura antara tahun 2002-2012 ini akan dijelaskan berdasarkan tiap aspek yang mengalami perubahan, dimana diketahui bahwa pada penelitian ini menjelaskan perubahan dan perkembangan Kecamatan Kartasura dilihat dari aspek fisik dan aspek sosial ekonomi. Selain itu, perubahan lahan dan perubahan kependudukan yang menjadi dasar atau rumusan masalah dalam penelitian akan disajikan untuk memperlihatkan perkembangan penelitian, baik berdasarkan transformasinya maupun laju transformasi yang diterima dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Melalui penganalisisan pada kondisi transformasi dan laju transformasi pada aspek fisik dan sosial ekonomi, didapatkan hasil yang menunjukkan beberapa karakteristik transformasi, seperti: masih adanya pergeseran sektor pertanian ke arah non-pertanian, peningkatan harga lahan yang cukup tinggi, perkembangan wilayah menuntut adanya perkembangan aksesibilitas, fasilitas dan utilitas dasar, pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, perubahan perilaku ekonomi sosial budaya yang lebih bersifat pada perilaku masyarakat perkotaan, dimana kondisi ini didapati dengan laju transformasi yang lebih tinggi di daerah yang berdekatan dengan *urban area* dan aksesibilitas yang baik, seperti yang dijelaskan pada Gambar 3.



Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2014

GAMBAR 3
KARAKTERISTIK TRANSFORMASI WILAYAH PERI-URBAN KECAMATAN KARTASURA TAHUN 2002-2012

KESIMPULAN

Pada jangka waktu 2002-2012 dapat diketahui bahwa transformasi yang terjadi di wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura masih mengalami perkembangan yang lebih ke arah sifat kekotaan. Berdasarkan kondisi transformasinya bisa disimpulkan bahwa pada perkembangannya ditemui beberapa kondisi, antara lain: masih adanya pergeseran sektor pertanian ke arah non-pertanian yang ditunjukkan pada perubahan lahan dan mata pencaharian yang berakibat pada penurunan hasil pertanian, adanya peningkatan kuantitas dan kualitas aksesibilitas dan utilitas umum, transformasi perilaku sosial ekonomi terjadi dengan pergeseran ke sifat kekotaan, dimana ditemui adanya penurunan kegiatan sosial kemasyarakatan dan peningkatan perilaku ekonomi perkotaan. Sedangkan berdasarkan laju transformasinya dapat diketahui bahwa transformasi wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura pada tahun 2002-2012 sangat dipengaruhi oleh perkembangan *urban area* dan aksesibilitas karena transformasi terjadi lebih cepat di daerah-daerah yang berdekatan dengan Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, serta di sekitar jalan-jalan utama seperti Jalan A.Yani dan Jalan Brigjen Slamet Riyadhi, dimana hal ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan laju transformasi yang diterima oleh bagian wilayah-wilayah di Kecamatan Kartasura.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Barney. 2006. "Urbanization in developing countries: Current trends, future projections, and key challenges for sustainability," dalam *technology in society*. hlm. 63-80. ELSEVIER. Available at: www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160791X05000588. Diakses pada tanggal 28 Februari 2013.
- Ginting, Salmina W. 2010. "Transformasi Spasial dan Diversifikasi Ekonomi pada Wilayah Peri-urban di Indonesia." *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan. Koridor*, Vol. 01, Juli, hal. 60-64. Diakses pada tanggal 18 November 2012.
- Giyarsih, Sri Rum. 2010. "Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta," dalam *Forum Geografi*. Vol. 24. No. 1. Juli. Hlm. 28-38. Available at: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1168/FG-24-1-3-Sri%20Rum%20Giyarsih.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 19 November 2013.
- Hardati, Puji. 2011. "Transformasi Wilayah Peri-Urban, Kasus di Kabupaten Semarang." *Jurnal Geografi*, Vol. 8. No. 2, Juli. Available at: journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/1661. Diakses pada tanggal 26 Februari 2013.
- Kaeksi, Retno Woro dan Alif Noor Anna. 2003. "Pertumbuhan Penduduk, Alih Fungsi Lahan, Dan Perubahan Struktur Mata Pencaharian Penduduk Tahun 1997 Dengan 2002 Di Daerah Sukoharjo." *Jurnal Geografi*. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Available at: geo.fis.unesa.ac.id/berkas/naskah/retno.pdf. Diakses pada tanggal 10 Desember 2011.
- Kecamatan Kartasura dalam Angka 2002*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2002.
- Kecamatan Kartasura dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2012.
- Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman. 2006. "Transformasi Permukiman Pasca Tsunami di Aceh." Laporan Akhir. Institute Teknologi Bandung dan UN-Habitat. Available at: <http://www.unhabitat-indonesia.org/data-files/rep-430.zip>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2013.

- Kurnianingsih, Nela Agustin. 2012. "Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo." Tugas Akhir S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shoshany, Maxim and Naftaly Goldshleger. 2002. "Land-use and population density changes in Israel—1950 to 1990: analysis of regional and local trends," *Land Use Policy*. PERGAMON. hlm.123-133. Available at: www.sciencedirect.com/science/article/pii/S026483770200008X. Diakses pada tanggal 03 Maret 2013.
- Suharjo, et al. 2006. "Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampaknya Terhadap Kualitas Air Tanah di Sukoharjo." *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, Vol 7. No. 1, hal. 42-54. Available at: prints.ums.ac.id/547/1/5._SUHARJO.pdf. Diakses pada tanggal 07 Desember 2011
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.